

Pengembangan Nilai Karakter Sufistik Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

wiliswerdiningsih@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the development of character values in subjects of Islamic religious education and character in the 2013 curriculum. Character education is important for students considering that Indonesia is currently experiencing moral degradation. The enactment of the 2013 curriculum or kurtilas has a number of meanings. This study aims to examine the development of character values of junior high school students in PAI and Budi Pekerti subjects in the 2013 curriculum. The library research method is used through extracting information from various literatures related to character education, PAI curriculum structure and junior high school characteristics and character education values. found in PAI subjects and manners. The results show that there are character values in each basic competency (KD) in PAI subjects and character. The character values include religion, discipline, tolerance, responsibility, respect, self-control and peace of mind. Implementation can be done by better designing PAI learning and character by choosing the right approach and method.

Keywords: values of character, Islamic religion and character education, approach and method

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter merupakan hal penting bagi siswa mengingat saat ini Indonesia tengah mengalami degradasi moral. Diberlakukannya kurikulum 2013 atau kurtilas memiliki sejumlah makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan nilai karakter siswa jenjang SMP dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013. Metode *library research* digunakan melalui penggalan informasi dari berbagai literatur terkait dengan pendidikan karakter, struktur kurikulum pelajaran PAI dan budi pekerti SMP serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter pada setiap kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Nilai karakter tersebut antara lain religius, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, rasa hormat, kontrol diri dan cinta damai. Implementasi dapat dilakukan dengan mendesain lebih baik pembelajaran PAI dan budi pekerti yakni dengan memilih pendekatan dan metode yang tepat.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pendekatan dan metode

Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah mengalami degradasi moral. Banyaknya angka korupsi, tingginya kasus narkoba, angka kriminal yang terus meningkat merupakan indikator kerusakan moral yang melanda bangsa ini. Di kalangan remaja sekolah sendiri tidak luput dari kemunduran nilai moral. Kenakalan remaja seolah menjadi hal yang biasa. Mulai dari tawuran antar remaja sekolah, minum-minuman keras, interaksi lawan jenis yang berujung seks bebas dan sejumlah kenakalan remaja lainnya. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) Ponorogo, ditemukan dari tahun ke tahun permohonan dispensasi menikah di bawah umur terus meningkat. Tahun 2013 tercatat sebanyak 124 pelajar mengajukan permohonan menikah lantaran sudah dalam keadaan hamil. Tahun 2014 dengan jumlah yang sama di mana rata-rata usia anak SMP dan SMA. Tahun 2015 terdapat 56 kasus, sedangkan data pada tahun 2016 sampai bulan Juni tercatat ada 47 kasus ("Beritacenter.com - Angka Kehamilan Pelajar di Ponorogo Meningkat," n.d.). Sungguh suatu data yang membuat hati miris.

Banyak faktor yang melatarbelakangi kenakalan di kalangan remaja. Faktor orang tua yang meninggalkan anak untuk bekerja di luar negeri dan faktor lingkungan masyarakat di mana anak bergaul memberikan pengaruh yang besar. Meskipun demikian, pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik. Memberikan bekal keimanan yang kuat agar siswa terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Sekolah dituntut untuk mengadakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya berkompeten dalam aspek kognitif dan psikomotorik saja tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji. Hal ini sebagaimana amanat UU nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berakhlak mulia, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Maka inilah yang menjadi PR dari seluruh pelaku dalam dunia pendidikan.

Karakter dan pendidikan memang dua hal yang tidak terpisahkan. Ada sebuah pertanyaan yang menarik, mengapa ketika membicarakan *character building* harus dimulai dari topik pendidikan?. Menjawab pertanyaan ini tentu akan muncul berbagai pendapat. Salah satu pendapat yang dapat diajukan adalah karena dunia pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat *character building* (Naim, 2012, hal. 18). Pendidikan menjadi sarana yang tepat dalam melaksanakan *character building*. Maka dari itu kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan nasional dalam rangka mendidik anak bangsa yang memiliki akhlak mulia dapat tercapai.

Di Indonesia tercatat sudah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini muncul istilah kompetensi inti (KI), di mana KI 1 dan KI 2 secara berturut-turut merupakan kompetensi ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan KI 3 dan KI 4 ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini menyiratkan bahwa kurikulum 2013 memberikan

perhatian yang lebih terhadap aspek sikap. Semua guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menilai siswa dalam aspek sikapnya, yang itu artinya semua guru bertanggung jawab terhadap sikap siswa. Sikap siswa tidak lagi dipandang sebelah mata. Sikap menjadi hal yang lebih penting untuk diperhatikan sebelum aspek yang lainnya. Selain itu, pada kurikulum ini mata pelajaran PAI berubah menjadi PAI dan budi pekerti. Jumlah jam pada setiap minggunya di sekolah umum, khususnya jenjang SMP bertambah dari 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. PAI dan budi pekerti mendapatkan perhatian lebih dalam rangka mendidik siswa memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik serta berkarakter. Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji pengembangan nilai karakter siswa dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti pada kurikulum 2013 jenjang SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data dokumenter yang berupa dokumen-dokumen terkait dengan kurikulum PAI dan budi pekerti, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku, jurnal, undang-undang dan permendiknas. Analisis yang digunakan ialah analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang valid dan dapat diteliti ulang. Bagian yang dianalisis adalah nilai karakter yang terdapat pada kompetensi dasar mata pelajaran PAI dan budi pekerti jenjang SMP. Prosedur analisis konten yang digunakan terdiri atas empat langkah, yaitu pengadaan data, reduksi data, inferensi dan analisis data (Krippendorff, 2013, hal. 84).

Tahap pengadaan data terdiri dari 3 bagian yaitu penentuan unit analisis, penentuan sampel dan perekaman atau pencatatan. Reduksi data dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dianalisis. Inferensi dilakukan dengan menggunakan kriteria penentuan nilai karakter yang terdapat dalam teks. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil

Pendidikan Karakter

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan aspek keilmuan. Di sekolah jika siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan miniman (KKM) maka dianggap kegiatan pembelajaran telah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan. Padahal rapuhnya karakter siswa bisa membawa kepada kemunduran peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan. Bapak pendidikan Indonesia itu menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh pada anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita (Widayati, 2017, hal. 55). Sementara itu, Theodore Rosevelt menyatakan mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat (Lickona, 2014, hal. 3). Artinya seorang yang cakap dari segi keilmuan saja, tanpa dibarengi dengan akhlak yang bagus maka besar kemungkinan ia akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Maka dari itu amatlah penting pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa jika bangsa ini ingin berubah menjadi bangsa yang lebih baik, bangsa yang mengedepankan kedamaian dan kemakmuran pada seluruh sektor kehidupan bermasyarakat.

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Reality, 2008, hal. 337). Sementara itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya,

sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Gunawan, 2014, hal. 2). Menjadikan individu berkarakter baik atau unggul inilah yang menjadi dambaan dalam dunia pendidikan.

Sementara itu, pendidikan karakter terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Agus Wibowo yang dikutip Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kurniawan, 2013, hal. 31). Mulyasa mendefinisikan pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013, hal. 3). Dengan demikian secara sederhana pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak agar berperilaku baik dan bagaimana perilaku baik tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika semua orang terbiasa berbuat baik, tentu saja permasalahan-permasalahan yang selama ini terus bermunculan akibat buruknya perilaku manusia akan berkurang bahkan sirna.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pintar dan baik adalah tujuan besar pendidikan (Lickona, 2014). Pintar dan baik memiliki arti yang berbeda. Pintar memiliki makna lebih kepada kecakapan dalam bidang intelektual, sedangkan baik adalah kata yang mewakili kecakapan dalam bidang afektif. Maka sebagaimana yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, menjadikan siswa pintar dan baik adalah mutlak harus dilakukan oleh seorang pendidik. Pintar dan baik inilah *goal* dari pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter

Dalam penelitiannya, Marzuki mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak, diawali dengan menanamkan tujuh nilai yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik). Tujuh nilai tersebut adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ketujuh kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun (Marzuki, 1997, hal. 10). Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral sekolah dapat dieskpresikan dalam dua macam nilai dasar: sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai inilah yang membentuk inti dari moralitas publik universal (Lickona, 2014).

Sikap hormat berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu. Nilai ini memiliki tiga macam bentuk yakni sikap hormat terhadap diri sendiri, sikap hormat terhadap orang lain dan sikap hormat terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang menunjangnya. Sikap hormat terhadap diri sendiri menuntut kita untuk memperlakukan kehidupan kita sendiri dan manusia lain sebagai sesuatu yang memiliki nilai inheren. Maka perilaku penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras adalah hal yang salah. Sikap hormat pada orang lain menuntut kita untuk memperlakukan semua orang, apakah orang yang kita sukai atau yang tidak kita sukai sebagai sosok yang memiliki harga diri dan hak-hak yang setara dengan kita. Sehingga ketika kita ingin dihormati oleh orang lain maka kitapun harus menghormati orang lain. Sikap hormat ini membentuk sikap sopan santun dan merupakan prinsip utama demokrasi. Sedangkan perluasan dari sikap hormat membentuk sikap tanggung jawab. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai orang lain, berarti kita merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka. Selain kedua nilai dasar tersebut, nilai lainnya yang penting untuk diajarkan kepada anak ialah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani dan memiliki sifat-sifat demokratis.

Sementara itu Ngainun Naim menuliskan delapan belas nilai pembangun karakter. Nilai-nilai tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli terhadap sesama manusia. Mengikuti penjelasan intelektual muslim, Nurcholis Madjid, bahwa agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, melainkan agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Madjid, 2010, hal. 34). Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi keimanan kepada Allah. Perilaku yang terpuji yang dilandasi keimanan inilah yang disebut dengan nilai-nilai religius. Manusia yang berkarakter yang terpuji adalah manusia yang religius.

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang membuka pintu kebaikan lainnya. Hampir semua kebaikan diawali dari sifat jujur. Maka kejujuran perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata, dibutuhkan pemahaman, metode dan juga keteladanan.

Agenda penting nilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi mengingat Indonesia merupakan negara yang sarat dengan keberagaman. Disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri merupakan nilai-nilai pembangun semangat anak dalam memperjuangkan masa depan. Demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air merupakan nilai-nilai yang membentuk semangat nasionalisme, di mana semangat nasionalisme ini penting dalam rangka menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Selanjutnya menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sesama merupakan nilai-nilai pembentuk kerukunan di dalam masyarakat, sedangkan gemar membaca dan pantang menyerah merupakan dua nilai pembakar semangat berjuang.

Secara umum nilai-nilai karakter tersebut terangkum dalam nilai-nilai karakter empati, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, berani, demokratis, religius,

kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli sesama.

Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP

Kompetensi dasar (KD) PAI dan budi pekerti jenjang SMP terdapat pada permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. KD tersebut dipaparkan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1 Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu	2.1. menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al-Mujadilah/58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf	2.2. menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134, dan Hadis terkait
1.3. meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat	2.3. menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna al-'Alim, al- Khabir, as-Sami', dan al-Bashir
1.4. beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	2.4. menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat
1.5. meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama	2.5. menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari
1.6. meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari
1.7. menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam	2.7. menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam
1.8. menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.8. menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjamaah
1.9. menunaikan salat Jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	2.9. menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama
1.10. menunaikan salat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	
1.11. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw.	

periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan salat Jumat
1.12. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.10. menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan salat jamak qasar
1.13. menghayati perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidun sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.11. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah
	2.12. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah
	2.13. meneladani perilaku terpuji al-Khulafa al-Rasyidun

Tabel 2 Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2.1. menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2.2. terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait
1.3. beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2.3. menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. beriman kepada Rasul Allah Swt	2.4. menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.
1.5. meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2.5. menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari
1.6. meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.6. menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
1.7. menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	
1.8. meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama	

1.9. melaksanakan salat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama	2.7. menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.10. melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	2.8. memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
1.11. menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama	2.9. menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salat sunah berjamaah dan munfarid
1.12. meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan Hadis	2.10. menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi
1.13. meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.11. menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah
1.14. meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.12. menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
	2.13. menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Bani Umayyah
	2.14. menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah

Tabel 3 Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas IX

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama	2.1. menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	2.2. menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait
1.3. beriman kepada hari akhir	2.3. menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir
1.4. beriman kepada qadha dan qadar	2.4. menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman
1.5. meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	
1.6. meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	
1.7. meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama,	

sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	kepada qadha dan qadar
1.8. melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.5. menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.9. meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.10. menjalankan ketentuan syariat Islam dalam penyembelihan hewan	2.7. menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu
1.11. melaksanakan qurban dan aqiqah	2.8. menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat
1.12. meyakini bahwa berkembangnya Islam di Nusantara sebagai bukti Islam rahmatan lil-'alamin	2.9. menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari
1.13. meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat	2.10. menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan
	2.11. menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum du'afa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah
	2.12. menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara
	2.13. menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara

Pendekatan dan Metode dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2005, hal. 155). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara mengerjakan. Selanjutnya pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, pendekatan ini melahirkan metode mengajar. Dalam pelaksanaannya metode dalam pendidikan dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian bahan pelajaran.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, Pendekatan Pengalaman. Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman adalah pendidik tanpa jiwa, namun selamanya dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali (Ramayulis, 2015, hal. 406). Semakin tinggi nilai suatu pengalaman, maka semakin disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa siswa.

Kedua, Pendekatan Pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa pikiran (Ramayulis, 2015). Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pendekatan Emosional. Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam.

Keempat, Pendekatan Rasional. Pendekatan rasional ialah suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Usaha maksimal bagi pendidik dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode mengajar yang digunakan misalnya tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi dan pemberian tugas.

Kelima, Pendekatan Fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi

diharapkan berguna bagi kehidupan anak. Dengan pendekatan agama anak dapat meningkatkan ketentraman, sementara dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Pendekatan Keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik terhadap siswa dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa (Ramayulis, 2015).

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan dalam pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa. Sementara itu, selain pendekatan dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga karakter-karakter yang diajarkan bisa masuk ke dalam relung hati siswa dan dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, metode yang diajarkan Abdurrahman An Nahlawi dalam Heri Gunawan (Gunawan, 2014) dapat dijadikan pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Metode yang ditawarkan An Nahlawi yaitu *pertama* Metode *Hiwar* atau Percakapan. Metode *hiwar* atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar, disebabkan beberapa hal diantaranya permasalahan yang disajikan sangat dinamis, pembaca/pendengar tertarik untuk mengikuti jalannya percakapan dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan, dapat membangkitkan perasaan dan kesan seseorang, sikap orang yang terlibat dalam dialog akan mempengaruhi peserta yang dialog yang lain sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak.

Kedua, Metode Qishah atau Cerita. Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Quran dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman (Ramayulis, 2015). Dalam

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung memiliki peranan yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Ketiga, Metode Amtsal atau Perumpamaan. Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat pada firman Allah dalam QS Al Ankabut ayat 41 yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.*” Selanjutnya dalam QS Al Baqarah:17 yang artinya: “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.*” Metode perumpamaan ini baik digunakan guru dalam mengajari siswa terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka.

Keempat, Metode Uswah atau Keteladanan. Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena pada umumnya siswa cenderung meneladani guru atau pendidiknya dalam hal berperilaku, berbicara maupun dalam hal pola berpikir. Guru adalah orang yang menjadi panutan siswa setelah pada awalnya mereka mengagumi orang tuanya.

Kelima, Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Misalnya saja orang tua membiasakan anak bangun pagi. Maka bangun pagi akan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan.

Keenam, Metode ‘Ibrah dan Mau’izhah (Pelajaran dan Nasihat). Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode ‘*ibarah*’ agar siswa dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam Al Quran, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (‘*ibrah*’) yang penting di dalamnya (Ramayulis, 2015). Mau’izhah berarti nasihat atau peringatan. Yang

memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu. Nasihat diberikan kepada siswa maupun orang lain dengan hati, yang itu artinya menasihati dengan memperhatikan kondisi psikologis dari yang dinasihati.

Ketujuh, Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman). Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Adapun keistimewaan metode ini adalah disebabkan *targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena berada di langit (*transenden*), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu *targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya (Ramayulis, 2015).

Seorang pendidik penting memperhatikan metode yang diterapkan untuk mengajarkan materi kepada siswa. Karena dengan metode yang sesuai maka materi akan lebih mudah untuk diterima siswa.

Pembahasan

Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP

Kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti jenjang SMP mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut penting untuk ditekankan dalam penyampaian materi sehingga dapat tersampaikan kepada siswa, lebih lanjut siswa dapat menjadi siswa yang berkarakter terpuji. Adapun nilai karakter terangkum dalam Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 4 Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2., 2.1., 2.2.	Religius, disiplin, gemar membaca, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, pantang menyerah, bijaksana, berbelas kasih, toleransi, rasa hormat, cinta damai, peduli sesama
1.3., 2.3.	Religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana
1.4., 2.4.	Religius, disiplin, jujur, rasa hormat, bertanggung jawab
1.5., 2.5.	Kejujuran, bertanggung jawab, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama, cinta

	damai, kontrol diri, disiplin
1.6., 2.6.	Rasa hormat, empati, berbelas kasih, peduli sesama, cinta damai, toleransi
1.7., 2.7.	Religius, disiplin, kontrol diri, peduli lingkungan
1.8., 2.8.	Religius, demokratis, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa hormat, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli sesama, peduli lingkungan, rasa hormat
1.10., 2.10.	Religius, disiplin, bertanggung jawab, kontrol diri
1.11., 2.11.	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras
1.12., 2.12.	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras
1.13., 2.13.	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras

Tabel 5 Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2., 2.1., 2.2.	Religius, disiplin, gemar membaca, rasa hormat, bijaksana, mandiri, kontrol diri
1.3., 2.3.	Religius, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sesama
1.4., 2.4.	Religius, kontrol diri, toleransi, bertanggung jawab, suka menolong, cinta damai, peduli sesama
1.5., 2.5.	Religius, kontrol diri, bertanggung jawab, bijaksana, berbelas kasih, cinta damai
1.6., 2.6.	Religius, kejujuran, keadilan, cinta damai, peduli sesama
1.7., 2.7.	Religius, rasa hormat, tanggung jawab, kebaikan hati, disiplin, toleransi
1.8., 2.8.	Religius, kontrol diri, toleransi, bijaksana, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, disiplin, kerja keras, toleransi, cinta damai, demokratis, peduli lingkungan, peduli sesama
1.10, 2.10.	Religius, bertanggung jawab, bijaksana, rasa hormat, disiplin
1.11., 2.11.	Religius, bertanggung jawab, disiplin, empati
1.12., 2.12.	Religius, kontrol diri, bertanggung jawab, bijaksana
1.13., 2.13.	Religius, gemar membaca, disiplin, rasa ingin tahu, rasa hormat, kerja keras, kreatif
1.14., 2.14.	Religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, disiplin, rasa hormat, kerja keras, kreatif

Tabel 6 Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas IX

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2.,	Religius, disiplin, gemar membaca, kerja keras, kreatif, toleransi, cinta damai, kebaikan

2.1., 2.2.	hati, rasa hormat, kontrol diri
1.3., 2.3.	Religius, bertanggung jawab, kontrol diri
1.4., 2.4.	Religius, kontrol diri
1.5., 2.5.	Kejujuran, rasa hormat, toleransi, keadilan, berbelas kasih, peduli sesama
1.6., 2.6.	Religius, kontrol diri, bijaksana, rasa hormat, bertanggung jawab
1.7., 2.7.	Religius, kebaikan hati, rasa hormat, kontrol diri
1.8., 2.8.	Religius, toleransi, bertanggung jawab, bijaksana, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, kerja keras, toleransi
1.10, 2.10.	Religius, peduli lingkungan
1.11., 2.11.	Religius, kerja keras, toleransi, empati, suka menolong
1.12., 2.12.	Religius, cinta tanah air, rasa ingin tahu
1.13., 2.13.	Religius, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, rasa ingin tahu

Secara sederhana, rekapitulasi nilai-nilai tersebut terangkum dalam Tabel 7.

Tabel 7 Tabel Rekapitulasi Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP

No	Nilai Karakter	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
1	Religius	10	13	11	34
2	Empati	1	1	1	3
3	Kontrol Diri	3	5	5	13
4	Rasa Hormat	5	5	4	14
5	Toleransi	6	5	6	17
6	Keadilan	3	1	1	5
7	Bertanggung Jawab	6	6	3	15
8	Kejujuran	5	1	1	7
9	Bijaksana	2	5	2	9
10	Disiplin	11	7	1	19
11	Suka Menolong	4	2	2	8
12	Berbelas Kasih	6	2	2	10
13	Berani	3	-	-	3
14	Demokratis	4	2	-	6
15	Kebaikan Hati	3	1	2	6
16	Kerja Keras	4	3	3	10
17	Kreatif	1	2	1	4
18	Mandiri	1	1	-	2
19	Rasa Ingin Tahu	2	2	2	6

20	Cinta Tanah Air	-	-	1	1
21	Cinta Damai	6	5	2	13
22	Gemar Membaca	2	3	1	6
23	Pantang Menyerah	1	-	-	1
24	Peduli Lingkungan	2	1	2	5
25	Peduli Sesama	5	5	2	12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui begitu banyak nilai-nilai karakter yang terdapat pada KD PAI dan budi pekerti jenjang SMP. Secara berturut-turut mulai dari yang paling banyak muncul pada KD ialah karakter religius, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, rasa hormat, kontrol diri, cinta damai, peduli sesama, berbelas kasih, kerja keras, bijaksana, suka menolong, kejujuran, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, keadilan, peduli lingkungan, kreatif, empati, berani, mandiri, cinta tanah air, pantang menyerah. Dapat disimpulkan bahwa pada KD PAI dan budi pekerti jenjang SMP terdapat banyak nilai karakter, di mana nilai karakter yang paling banyak ialah nilai religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurkholis Madjid bahwa agama sejatinya tidak hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, melainkan agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi keimanan kepada Allah, di mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius (Naim, 2012).

Nilai-nilai karakter pada KD PAI dan budi pekerti sejalan dengan permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Dalam permendikbud tersebut dijelaskan ada enam nilai karakter yang harus dimiliki siswa, yakni kejujuran, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab. Keenam nilai karakter tersebut terdapat pada KD PAI dan budi pekerti.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis nilai karakter religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat muncul dengan jumlah yang paling banyak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan emosi dari Santrock. Santrock dalam Sasi Mardikarini dan Suwarjo mengatakan bahwa pada masa sekolah dasar pemahaman emosi lebih mengarah pada kemampuan memahami emosi kompleks seperti rasa bangga dan malu. Emosi tersebut akan lebih tergeneralisasi pada diri peserta didik

jika disertai dengan rasa tanggung jawab (Mardikarini & Suwarjo, n.d., hal. 271). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang penting ditanamkan kepada siswa di usia pendidikan dasar. Nilai karakter tanggung jawab mendorong siswa untuk berani mengambil keputusan secara mandiri, mengerjakan perintah dengan baik dan bisa melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya.

Borba dalam dalam penelitian Deny Setiawan yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”, menjelaskan bahwa ada tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki siswa dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan (Setiawan, 2013, hal. 56). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka nilai karakter empati, hati nurani, kebaikan hati dan keadilan perlu ditambahkan dalam penyampaian KD PAI dan budi pekerti. Mengingat dalam hasil rekapitulasi nilai-nilai karakter keempat nilai tersebut ditemukan dalam jumlah yang sedikit. Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral menjadi sesuatu yang urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif (Setiawan, 2013).

Pendekatan dan Metode Dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada KD PAI dan budi pekerti memerlukan metode yang tepat dalam penyampaian kepada siswa. Metode dan pendekatan sangat penting ditentukan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sri Muryati bahwa integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Penyusunan RPP adalah dengan merevisi aspek tujuan yang difokuskan pada rumusan tujuan karakter dan merubah pendekatan/metode dengan memilih yang sesuai untuk memfasilitasi siswa dalam

mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter (Muryati, 2014, hal. 8).

Maka beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam penyampaian materi pada KD PAI dan budi pekerti adalah pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan. Keenam pendekatan tersebut diintegrasikan dengan metode-metode yang diajarkan Abdurrahman An Nahlawi di antaranya *hiwar* atau percakapan, kisah, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, pelajaran dan nasihat dan janji dan ancaman. Metode yang diajarkan An Nahlawi bisa digunakan dalam satu KD yakni dengan memperdalam pengetahuan guru tentang kisah-kisah dalam Al Quran maupun kisah perjalanan Rasulullah. Maka dalam satu materi misalnya KD 2.2. kelas VII ayat tentang pentingnya menuntut ilmu, guru bisa memulai dengan menceritakan tokoh-tokoh ilmuwan muslim. Dalam bercerita guru mengajak siswa berdialog, guru memberikan penekanan pelajaran dan nasihat apa yang bisa dipetik, penekanan pada janji bagi orang yang memiliki ilmu bahwa akan mendapatkan dunia dan akhirat. Kemudian guru membuat perumpamaan antara orang yang beriman dan berilmu, guru memberikan teladan dengan selalu membaca buku dan guru membiasakan siswa dengan memberikan tugas di mana siswa harus banyak membaca. Pendekatan bisa menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana disampaikan Marzuki tentang upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam rangka penanaman karakter siswa: 1) memperjelas arah penanaman nilai-nilai akhlak mulia di sekolah dengan program-program nyata; 2) membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para peserta didik untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu pembelajaran agar tidak mengganggu melaksanakan ibadah dan membuat peraturan sekolah yang lebih tegas; dan 3) para guru, karyawan dan semua pimpinan sekolah harus menjadi model atau teladan dalam pembentukan akhlak mulia ini di sekolah. Jika ini bisa dilakukan upaya penanaman nilai-nilai akhlak (karakter) mulia di kalangan peserta didik di sekolah akan terealisasi dengan baik, meskipun harus butuh waktu yang lama (Marzuki, 1997). Dengan demikian pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah mutlak harus memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.

Simpulan

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti jenjang SMP memiliki banyak nilai karakter yang positif yang harus disampaikan kepada siswa. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus memulai dengan membuat perencanaan, yakni dengan menganalisis nilai-nilai karakter pada KD, menyusun silabus dan RPP. Dalam penyusunan RPP penting untuk dirumuskan tujuan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru juga harus menentukan pendekatan dan metode apa yang digunakan, sehingga nilai-nilai karakter pada KD PAI dan budi pekerti yang telah dirumuskan dapat tersampaikan dengan baik.

Keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan yang tepat dalam pendidikan karakter. Guru harus menjadi *uswah* atau teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter. Pembiasaan terhadap hal-hal yang baik perlu dilakukan sehingga perilaku yang baik dapat dilakukan siswa secara berulang-ulang sehingga membentuk karakter siswa.

Referensi

- Beritacenter.com - Angka Kehamilan Pelajar di Ponorogo Meningkat. (n.d.).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (II))*. Bandung: Nusa Media.
- Madjid, N. (2010). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mardikarini, S., & Suwarjo, S. (n.d.). ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 PEGANGAN GURU DAN PEGANGAN

- SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Marzuki. (1997). Kajian Sekolah Berkesan di Malaysia: Model Lima Faktor. *Jurnal University Malaysia*.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muryati, S. (2014). Pendekatan Inkuiri Moral Sebagai Alternatif Metode Pendidikan Karakter Siswa Di SMP. *PAWIYATAN*, 20(4).
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ramayulis. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reality, T. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Widayati, W. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DISEKOLAH DASAR MELALUI PERAN SERTA MASYARAKAT. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*, 24(1), 53–60.